

BANDUNG, Prolite – Kendati di dua bulan ini pertumbuhan ekonomi dirasa masih stagnan, namun Pegadaian Cabang Pungkur Kota Bandung mengaku optimis target realisasi 18% dari tahun lalu, atau Rp 150 Miliar tahun ini akan tercapai. Pasalnya, tahun lalu saja dari target Rp 120 Miliar, Pegadaian Cabang Pungkur mampu melampaui hingga Rp 140 Miliar.

Kepala Cabang Pungkur Didi Susilo menyampaikan, perkembangan harga emas di tahun 2023 itu diangka Rp 1 Juta per gram, baik itu tabungan emas atau emas batangan logam mulia. Dan sampai Februari ini memang diprediksi oleh pemerintah harga emas naik, sementara pertumbuhan ekonomi masih stagnan.

“Untuk yang menggadai emas *in line* atau sebanding dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila melambat, permintaan masyarakat akan investasi emas juga akan melambat dan dirasakan sekarang ini pertumbuhan ekonomi agak melambat. Bisnis lesu sehingga perkembangan masih *stagnan*, masih belum menunjukkan kenaikan yang signifikan. Januari-Februari ini masih biasa biasa,” ujar Didi ditemu di ruang kerjanya, Senin (27/2/2023).

Baca Juga:5 Aplikasi Manajemen Keuangan & Life Improvement : Cara Cerdas Mengatur Keuanganmu!

Pihaknya sendiri, diakui Didi masih membuat perencanaan strategi di tahun 2023 dan baru berjalan Januari-Februari ini.

Tetapi, untuk kebutuhan konsumtif masyarakat yang menggadaikan barangnya ada peningkatan dibanding untuk kebutuhan produktif.

“Terkait dengan investasi belum begitu ada peningkatan atau tidak seramai di akhir tahun kemarin. Cenderung untuk investasi kecil-kecilan dan konsumtif. Investasi besar masih melambat,” ucapnya lagi.

Didi menegaskan kemungkinan besar di bulan Maret jelang puasa Ramadan dan lebaran bakal terjadi peningkatan investasi, terutama menyambut Idul Fitri.

Baca Juga:Ekonomi Tumbuh di Atas 5 Persen, Farhan: Fiskal Bandung Sangat Sehat

“Mungkin para pengusaha atau pedagang masih membuat strategi juga untuk mengantisipasi bulan Ramadan dan Idul Fitri. Mereka melihat permintaan masyarakat juga apakah ada investasi yang perlu ditambahkan,” tuturnya.

Di Cabang Pungkur lanjutnya, masyarakat yang mengadaikan barangnya itu lebih banyak dipakai usaha yang produktif daripada konsumtif (menggadaikan untuk kebutuhan sehari hari,red).

Pinjaman di Cabang Pungkur ini, lanjut Didi, lebih banyak yang besar-besar atau rata-rata diatas Rp 5 Juta. Sedang untuk konsumtif dikisaran Rp 500 Ribu sampai Rp 1 Juta.

Disinggung apakah barang yang digadai lebih banyak ditebus atau dilelang, Didi mengaku banyak barang yang di tebus.

“Alhamdulillah jumlah barang jaminan dilelang sangat kecil dibandingkan jumlah kredit yang masuk, sekitar 0,02% rata-rata. NPL non gadai di bawah 1 digit artinya pengelolaan NPL,” pungkasnya.

Masih ungkap Didi, saat lelang barang nasabah atau kesulitan likuiditas dan tidak bisa membayar, terlebih dulu pihaknya menghubungi nasabah. Jika terpaksa dilelang maka harga lelang sesuai taksiran waktu menggadai, sehingga jika terjual harga barang sudah menutup uang pinjaman pokok ditambah kewajiban serta uang bunga *plus* biaya lelang.

“Jika ada *space* penjualan atau ada kelebihan, maka sesuai aturan yang ada uang akan dikembalikan ke pemilik,” tandasnya.

Didi pun mengakui terkadang ada salah tafsir terkait barang yang digadaikan, contohnya barang bukan emas, elektronik atau *gadget*. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab pegadaian. Oleh karenanya pegadaian harus hati-hati, profesional dalam menetapkan pinjaman.

Sebagai informasi, Pegadaian Cabang Pungkur beralamat di Jl. Pungkur No. 125, Bandung, Jawa Barat, dan membawahi pegadaian Cabang Jamika, BIP Mal, BTC Mal, Astana Anyar, Holis, Cigereleng, dan Pasirkoja. (Evy Dama)



Baca Selanjutnya
Peringati Isra Mi'raj, Salurkan Bingkisan Sembako